

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), Pengetahuan adalah merupakan suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pengelihatian dan pendengaran. Apabila suatu tindakan didasari oleh suatu pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

2.1.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan yang dicakup di dalam dominan kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu spesifikasi seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

i. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

ii. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

iii. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria-kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor Internal

a. Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi

kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2011).

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

c. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

d. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Menurut Thomas 2007, dalam Nursalam 2011). Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan

cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan (Frich 1996 dalam Nursalam, 2011).

e. Jenis Kelamin

Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

2. Faktor eksternal

a. Informasi

Menurut Nursalam dan Pariani (2010) informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

b. Lingkungan

Menurut Notoatmodjo (2010), hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik maupun non fisik).

c. Sosial budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

2.2 Konsep Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap suatu objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku (Fuadi, 2016).

Sikap menurut Aminudin (2016) adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Jadi, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

Notoatmodjo (2010), menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok yaitu :

1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

2.2.2 Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2010) dalam Aminudin (2016), seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tindakan yaitu:

1. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Misalnya, sikap orang terhadap arti dapat dilihat dari kesediaan memperhatikan orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

2. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggungjawab (*Responsible*)

Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang lebih dipilihnya dengan segala risiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi

Menurut Aminudin (2016), ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor *internal* dan *eksternal*.

a. Faktor *internal*

Berasal dari individu itu sendiri. Dalam hal ini individu menerima, mengolah. Dan memilih segala sesuatu yang datang dari dari luar, serta menentuksn mana yang akan diterima atau tidak diterima. Sehingga individu merupakan oenentu pembentukan sikap. Faktor *internal* terdiri faktor motif, faktor psikologis, dan faktor fisiologis.

b. Faktor *eksternal*

Faktor yang berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk mengubah dan membentuk sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor *eksternal* terdiri dari : faktor pengalaman, situasi, norma, hambatan dan pendorong.

2.2.4 Fungsi sikap

Fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu :

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman pengalaman.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian (Pakpahan, 2017).

2.3 Konsep Balita

2.3.1 Pengertian Balita

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia pasti mengalami sebuah proses dari awal sampai akhir kehidupannya dan tidak ada satupun yang dilahirkan langsung menjadi seorang manusia dewasa. Proses ini bertahap mulai dari bayi, balita, remaja, dewasa muda, dewasa tua, hingga usia manula atau lanjut usia.

Proses ini dinamakan dengan pertumbuhan dan perkembangan, dimana tingkat pertumbuhan dan perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuannya baik secara fisik maupun mental. Setiap kali seseorang mengalami pertumbuhan maka ia mendapat sebuah perubahan fisik baik itu ukuran anggota tubuh, Panjang badan maupun kekuatan yang dimiliki, sedangkan ketika seseorang mengalami perkembangan maka ia mengalami

sebuah perubahan mental, daya pikir, status kemandirian dan berbagai hal lainnya.

Balita sendiri adalah seorang anak yang berusia kurang dari lima tahun, dan terbagi dalam beberapa masa, diantaranya adalah masa bayi dengan usia baru lahir hingga satu tahun, kemudian masa toddler dengan usia satu sampai tiga tahun, dan masa pra-sekolah dengan usia tiga sampai lima tahun.

Menurut Muaris (2006) balita adalah seorang anak dengan usia lebih dari satu tahun sampai dengan usia lima tahun. Balita adalah usia dimana sebuah pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya atau biasa disebut dengan masa keemasan. Pada masa ini seorang anak akan sangat bergantung pada orang tuanya mulai dari makan, mandi, maupun buang air. Kemampuan dalam berbicara dan berjalan mungkin sudah lebih baik walaupun yang lainnya masih terbatas.

2.3.2 Fase-Fase Masa Balita

Masa Balita memiliki tiga fase didasarkan pada usianya, yaitu:

1. Fase Bayi dengan usia baru lahir sampai dengan satu tahun
2. Fase Toddler dengan usia satu sampai dengan tiga tahun
3. Fase Prasekolah dengan usia tiga sampai lima tahun

2.3.3 Perkembangan Balita

1. Masa Bayi

Masa bayi dimula sejak sang anak lahir hingga usia satu tahun. Disini adalah tahap pertama dari pertumbuhan dan perkembangan dimana nantinya ia akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan. Pada fase ini bayi bergantung penuh pada orang tuanya dimana fungsi organ-organnya masih belum sempurna sehingga memerlukan perhatian dari sang orang tua agar bayi tetap dalam kondisi yang optimal.

2. Masa Todler

Masa ini adalah masa lanjutan dan terjadi saat anak berusia satu sampai tiga tahun dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada sang anak dengan ditandainya perubahan bentuk tubuh maupun berat badan dan juga terjadi perkembangan dimana kemampuan berbicara dan berjalannya sudah mulai berkembang, namun tetap saja ia masih memerlukan bantuan orang dewasa terutama orang tua dalam berbagai hal seperti halnya ketika ia sakit.

3. Masa Prasekolah

Menurut Arifin (2018) Anak usia prasekolah merupakan bagian dari unsur bangsa yang mempunyai hak untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang baik sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan berbangsa dan bernegara. Potensi otak anak seperti the absorbent mind. Sehingga pada masa ini anak cepat sekali meniru perilaku orang dewasa.

2.4 Konsep ISPA

2.4.1 Pengertian ISPA

Menurut Putra (2019) ISPA adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, tanpa atau disertai parenkim paru.

(ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama pada bayi (0 -11bulan) dan balita (1 -4 tahun) di Indonesia (Cahyani, 2016)

Menurut WHO (2012) Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu.

2.4.2 Etiologi ISPA

Ada dua faktor penyebab terjadinya ISPA, yaitu virus dan bakteri. Keduanya dapat masuk kedalam tubuh melalui berbagai cara termasuk darah, mukosa, maupun kulit yang tidak utuh.

Menurut Depkes (2013), penyebab dari ISPA itu sendiri bisa disebabkan oleh virus maupun bakteri salah satu diantaranya adalah virus influenza dan parainfluenza, sedangkan untuk bakterinya sendiri bisa karena bakteri streptococcus β -hemolitikus grup A. coronavirus (SARS-CoV), dan virus Influenza.

Invasi sel organisme baik bakteri maupun virus memicu terjadinya inflamasi atau proses peradangan pada mukosa seperti membrane mukosa

di naasofaring dan orofaring sehingga terjadilah ISPA. Perilaku individu, juga menjadi faktor penyebab terjadinya ISPA seperti sanitasi fisik rumah, kurangnya ketersediaan air bersih (Depkes RI, 2013).

Adapun hal-hal lain yang dapat menjadi faktor terjadinya ISPA bisa karena kurangnya ventilasi rumah, paparan zat berbahaya lain seperti adanya perokok dalam rumah tersebut, seperti yang dikatakan oleh Fatmawati (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara adanya perokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kel. Kenali Asam Bawah dengan nilai OR 19.067 (6.170-58.919), artinya yang perokok mempunyai peluang 19.06 kali untuk mengalami kejadian ISPA pada balita.

2.4.3 Tanda dan Gejala ISPA

1) Gejala dari ISPA ringan

Seseorang balita dinyatakan menderita ISPA ringan jika ditemukan satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut :

a) Batuk

b) Serak, yaitu anak bersuara parau pada waktu mengeluarkan suara (pada waktu berbicara atau menangis)

c) Pilek, yaitu mengeluarkan lendir atau ingus dari hidung

d) Panas atau demam, suhu badan lebih dari 37°C.

2) Gejala dari ISPA sedang

Seseorang balita dinyatakan menderita ISPA sedang jika dijumpai gejala dari ISPA ringan disertai satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut :

a) Pernapasan cepat (fast breathing) sesuai umur yaitu : untuk kelompok umur kurang dari 2 bulan frekuensi nafas 60 kali per menit atau lebih untuk umur 2-<12 bulan dan 40 kali per menit atau lebih pada umur 12 bulan - <5 tahun.

b) Suhu tubuh lebih dari 39°C

c) Tenggorokan berwarna merah

d) Timbul bercak-bercak merah pada kulit menyerupai bercak campak

e) Telinga sakit atau mengeluarkan nanah dari lubang telinga

f) Pernapasan berbunyi seperti mengorok (mendengkur)

3) Gejala dari ISPA Berat

Seseorang balita dinyatakan menderita ISPA berat jika dijumpai gejala-gejala ISPA ringan atau ISPA sedang disertai satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut :

a) Bibir atau kulit membiru

b) Anak tidak sadar atau kesadaran menurun

c) Pernapasan berbunyi seperti mengorok dan anak tampak gelisah

d) Sela iga tertarik ke dalam pada waktu bernafas

e) Nadi cepat lebih dari 160 kali per menit atau tidak teraba

f) Tenggorokan berwarna merah

Depkes RI (2012) Tanda dan gejala yang muncul akan berbeda-beda tergantung pada letaknya juga, seperti :

1. Nasofaringitis

1. Kongesti nasal

2. Demam derajat rendah

3. Kesulitan bernapas akibat kongesti
 4. Hingga gejala-gejala sekunder seperti mual hingga muntah.
2. Faringitis
 - a. Faringitis akibat virus
 1. Sakit tenggorokan, demam, malaise umum
 2. Ada eritema pada faring dan arkus palatum serta adenopati regional
 - b. Faringitis akibat bakteri
 1. Sakit tenggorokan parah, demam tinggi, letargi
 2. Faring berwarna merah, Tonsil palatum membesar dan ada tanda eritema
 3. Tonsilitis
 - a. Tonsilitis Virus

Demam ringan, sakit kepala ringan, sakit tenggorokan, suara serak, dan batuk
 - b. Tonsilitis Bakteri

Demam tinggi yang cepat, sakit kepala, nyeri otot yang menyebar, dan muntah

2.4.4 Penularan ISPA

Penularan ISPA biasanya terjadi lewat droplet yang tercemar dimana ia membawa bibit penyakit yang kemudian masuk kedalam tubuh dan masuk ke saluran pernapasan.

2.4.5 Klasifikasi ISPA

Program pemberantasan penyakit (P2) ISPA dalam 2 golongan yaitu :

1) ISPA Non-Pneumonia

Merupakan penyakit yang banyak dikenal masyarakat dengan istilah batuk dan pilek (common cold).

2) ISPA Pneumonia

Pengertian pneumonia sendiri merupakan proses infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) biasanya disebabkan oleh invasi kuman bakteri, yang ditandai oleh gejala klinik batuk, disertai adanya nafas cepat ataupun tarikan dinding dada bagian bawah.

Berdasarkan kelompok umur program-program pemberantasan ISPA (P2 ISPA) mengklasifikasikan ISPA sebagai berikut :

1) Kelompok umur kurang dari 2 bulan, diklasifikasikan atas :

a) Pneumonia berat : apabila dalam pemeriksaan ditemukan adanya penarikan yang kuat pada dinding dada bagian bawah ke dalam dan adanya nafas cepat, frekuensi nafas 60 kali per menit atau lebih.

b) Bukan pneumonia (batuk pilek biasa) : bila tidak ditemukan tanda tarikan yang kuat dinding dada bagian bawah ke dalam dan tidak ada nafas cepat, frekuensi kurang dari 60 menit.

2) Kelompok umur 2 bulan - <5 tahun diklasifikasikan atas :

a) Pneumonia berat : apabila dalam pemeriksaan ditemukan adanya tarikan dinding dada dan bagian bawah ke dalam.

b) Pneumonia : tidak ada tarikan dada bagian bawah ke dalam, adanya nafas cepat, frekuensi nafas 50 kali atau lebih pada umur 2 - <12 bulan dan 40 kali per menit atau lebih pada umur 12 bulan-bulan - <5 tahun.

c) Bukan pneumonia : tidak ada tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam, tidak ada nafas cepat, frekuensi kurang dari 50 kali per menit pada anak umur 2- <12 bulan dan kurang dari 40 permenit 12 bulan - <5 bulan.

2.4.6 Penanganan ISPA

1. Pastikan anak tidak banyak melakukan aktivitas dan tidak pergi ke sekolah terlebih dahulu. Dengan memperbanyak istirahat dan konsumsi air putih, maka dahak lebih mudah keluar dan tubuh memiliki tenaga ekstra untuk melawan virus penyebab ISPA.
2. Untuk meredakan batuk, anak bisa konsumsi minuman lemon hangat atau madu.
3. Jika anak mengeluhkan sakit tenggorokan, maka minta ia berkumur dengan air hangat yang diberi garam.
4. Minta anak untuk menghirup uap dari semangkuk air panas yang telah dicampur dengan minyak kayu putih atau mentol untuk meredakan hidung yang tersumbat.
5. Saat istirahat, pastikan pernapasan anak lancar. Caranya dengan memposisikan kepala lebih tinggi ketika tidur dengan menggunakan bantal tambahan

2.4.7 Pencegahan ISPA

Untuk pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

- a) Imunisasi
- b) Penyehatan Lingkungan Pemukiman (PLP) polusi di dalam maupun diluar rumah
- c) Mengatasi demam
- d) Perbaiki makanan pendamping ASI
- e) Penggunaan air bersih untuk kebersihan dan untuk minum.

Beberapa hal lain juga perlu diperhatikan dalam pencegahan, diantaranya :

1. Ventilasi rumah

Ventilasi rumah sangat mempengaruhi proses terjadinya maupun proses penularan ISPA karena penularan ISPA terjadi melalui udara, sehingga udara yang kurang bagus kondisinya bisa menjadi menambah risiko timbulnya ISPA.

syarat ventilasi yang baik adalah sebagai berikut :

- a) Lubang-lubang ventilasi tetap minimal 5% dari luas lantai ruangan, sedangkan luas lubang ventilasi insidentil (dapat dibuka dan ditutup) minimal 5% dari luas lantai. Jumlah keduanya menjadi 10 % dari luas ruangan.
- b) Aliran udara diusahakan cross ventilation dengan menempatkan lubang ventilasi berhadapan antar dua dinding. Aliran udara ini jangan sampai terhalang oleh barang-barang besar misalnya lemari, dinding, sekat, dan lain-lain.

Menurut Kepmenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang ketentuan persyaratan kesehatan rumah tinggal secara umum penilaian ventilasi rumah dapat

dilakukan dengan cara melihat indikator penghawaan rumah, luas ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan adalah lebih dari sama dengan 10% dari luas lantai rumah dan luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah kurang dari 10% dari luas lantai rumah.

Ventilasi ada dua macam yaitu ventilasi alami dan Ventilasi buatan.

a) Ventilasi alamiah

Ventilasi alamiah berguna untuk mengalirkan udara di dalam ruangan yang terjadi secara alamiah melalui jendela, pintu dan lubang angin. Selain itu ventilasi alamiah juga menggerakkan udara sebagai hasil poros dinding ruangan, atap dan lantai.

b) Ventilasi buatan

Ventilasi buatan dapat dilakukan dengan menggunakan alat mekanis maupun elektrik. Alat-alat tersebut di antaranya adalah kipas angin, exhauster dan AC.

2. Mencuci Tangan 6 Langkah

Prinsip dari 6 langkah cuci tangan antara lain :

Dilakukan dengan menggosokkan tangan menggunakan cairan antiseptik (handrub) atau dengan air mengalir dan sabun antiseptik (handwash). Rumah sakit akan menyediakan kedua ini di sekitar ruangan pelayanan pasien secara merata. Handrub dilakukan selama 20-30 detik sedangkan handwash 40-60 detik. 5 kali melakukan handrub sebaiknya diselingi 1 kali handwash

6 langkah cuci tangan yang benar menurut WHO yaitu :

1. Tuang cairan handrub pada telapak tangan kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar.
2. Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian

3. Gosok sela-sela jari tangan hingga bersih
4. Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci
5. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian
6. Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan

3. Etika Batuk dan Bersin yang benar

Saat seseorang batuk, ia bisa saja mengeluarkan kuman dari dalam dirinya dan dihembuskan keudara, jika seseorang tidak menerapkan etika batuk yang benar maka kuman ini bisa saja masuk kedalam tubuh orang lain yang nantinya malah menjadi bibit penyakit yang salah satunya bisa kesaluran pernapasan dan mengakibatkan terjadinya ISPA, karena itu diperlukan praktik etika batuk yang benar dalam kehidupan sehari-sehari.

Langkah-langkah yang seharusnya dilakukan ketika tika batuk yang benar adalah:

- a. Tutup mulut dan hidung menggunakan tisu atau lengan baju anda bila batuk atau bersin
- b. Buang tisu yang sudah digunakan ke tempat sampah
- c. Cuci tangan dengan menggunakan air bersih dan sabun atau pencuci tangan berbasis alcohol
- d. Saat anda flu atau batuk gunakan masker agar orang lain tidak tertular. Tidak meletakkan masker bekas dipakai pada leher Karena bisa menyebar kembali virus dan bakteri ketika digunakan kembali.

4. Hindari Paparan Zat Berbahaya

Zat-zat berbahaya yang mampu menjadi penyeybab peradangan pada saluran pernapasan seperti rokok harus dihindari. Seperti halnya jika ada seorang

perokok dalam sebuah rumah, kemungkinan terjadinya ispa terutama pada balita akan meningkat.

2.5 Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang ISPA terhadap kejadian ISPA Berulang

2.5.1 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA terhadap kejadian ISPA Berulang

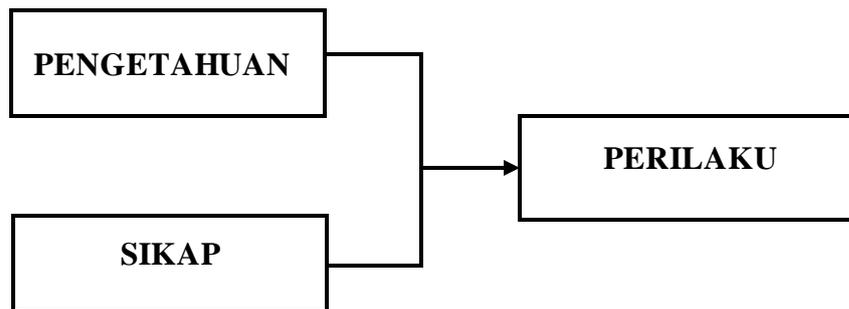
Menurut Silviana (2014) Ada hubungan antara pengetahuan Ibu tentang Penyakit ISPA dengan perilaku Pencegahan ISPA berulang Pada Balita yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor Predisposisi yaitu pengetahuan ibu yang masuk dalam kategori kurang baik belum melakukan pencegahan dengan baik dan pengetahuan tentang penyakit ISPA masih minim, selain itu pada faktor pendukung yang mempengaruhi adalah lingkungan dan perilaku yang masih sangat terbatas oleh suatu pengetahuan ibu sehingga lingkungan masih sangat kurang dan perilaku masih kurang baik.

2.5.2 Hubungan Sikap Ibu Balita Terhadap Pencegahan Ispa Berulang Pada Balita

Sikap seseorang ibu menjadi dasar dalam cara ibu berperilaku mencegah terjadinya kekambuhan ispa.

2.6 Kerangka Konsep

Berdasarkan dari latarbelakang dan tinjauan teoritis yang dikemukakan sebelumnya maka disusun kerangka konsep penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Dalam Pencegahan ISPA Berulang Pada Balita.